

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria tersebut digunakan agar sampel yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mampu mendukung proses analisis data.

Berdasarkan hasil seleksi sampel, diperoleh sebanyak 45 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, jumlah sampel awal yang diperoleh adalah 135 data observasi. Namun, setelah dilakukan eliminasi terhadap data *outlier* pada tahap uji asumsi klasik, jumlah data yang digunakan dalam analisis menjadi 94 data observasi. Adapun rincian proses pemilihan sampel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Kriteria Purposive Sampling

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024	82

2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2022–2024	(4)
3.	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah (IDR)	(3)
4.	Perusahaan yang tidak menghasilkan laba positif selama periode 2022–2024	(21)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki informasi lengkap terkait variabel penelitian	(9)
6.	Total perusahaan yang memenuhi kriteria	45
7.	Total sampel selama periode penelitian 2022–2024	135
8.	Total sampel setelah eliminasi data <i>outlier</i> pada uji asumsi klasik	94

Sumber: Data diolah, 2026

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan penghindaran pajak. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut (Sugiono, 2023).

Tabel 4.2 Descriptive Statistic

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	94	0,003	15,866	4,11715	4,401430
<i>Leverage</i>	94	0,002	1,335	0,50052	0,320905
Ukuran Perusahaan	94	25,557	32,938	29,00649	1,954879
Penghindaran Pajak	94	0,161	0,305	0,22576	0,031759
Valid N (listwise)	94				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, jumlah data penelitian yang digunakan dalam analisis adalah sebanyak 94 data observasi. Statistik deskriptif tersebut menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data yang dianalisis.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,003 dan nilai maksimum sebesar 15,866. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 4,11715 dengan standar deviasi sebesar 4,401430. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan dalam sampel penelitian berada pada angka 4,12%. Namun, nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data profitabilitas memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi. Artinya, terdapat perbedaan kemampuan menghasilkan laba yang cukup besar antarperusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,002 dan nilai maksimum sebesar 1,335. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,50052 dengan standar deviasi sebesar 0,320905. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *leverage* perusahaan berada pada angka 50,05%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa sebaran data *leverage* relatif lebih merata dan tidak menunjukkan fluktuasi yang terlalu tinggi antarperusahaan.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 25,557 dan nilai maksimum sebesar 32,938. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 29,00649 dengan standar deviasi sebesar 1,954879. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel penelitian memiliki sebaran data yang relatif stabil. Hal ini terlihat dari nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga dapat dikatakan bahwa variasi ukuran perusahaan tidak terlalu ekstrem.

Pada variabel penghindaran pajak, diperoleh nilai minimum sebesar 0,161 dan nilai maksimum sebesar 0,305. Nilai rata-rata penghindaran pajak sebesar 0,22576 dengan standar deviasi sebesar 0,031759. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sampel rata-rata berada pada angka 22,58%. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa data penghindaran pajak memiliki penyebaran yang rendah, sehingga tingkat penghindaran pajak antarperusahaan dalam sampel cenderung stabil dan tidak terlalu bervariasi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05. Data residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sugiono, 2023).

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02958446
Most Extreme Differences	Absolute	,062
	Positive	,062
	Negative	-,030
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada SPSS, uji normalitas dilakukan terhadap 94 data observasi dengan menggunakan nilai Unstandardized Residual. Hasil pengujian menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Test Statistic sebesar 0,062 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200.

Nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,200 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena itu, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	,976	1,025
	<i>Leverage</i>	,939	1,065
	Ukuran Perusahaan	,935	1,070
Dependent Variable: Penghindaran Pajak			

Sumber : Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Variabel Profitabilitas memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,976 dan VIF sebesar 1,025. Variabel *Leverage* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,939 dan VIF sebesar 1,065. Sementara itu, variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,935 dan VIF sebesar 1,070.

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel independen memenuhi kriteria uji multikolinearitas, yaitu nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan grafik scatterplot dan uji White. Model dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients						
Model		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)		,273	,785		
	Profitabilitas	-,112	-1,053	,295	,976	1,025
	<i>Leverage</i>	-,003	-,027	,979	,939	1,065
	Ukuran Perusahaan	,066	,612	,542	,935	1,070
Dependent Variable: abs_res						

Sumber : Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,295, variabel *Leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,979, dan variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,542. Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pada persamaan regresi, uji autokorelasi dilaksanakan guna mengevaluasi keberadaan keterkaitan antara error (residual) saat ini (t) dengan error pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi dikatakan ideal jika terjadi autokorelasi. Dalam

penelitian ini, keberadaan autokorelasi dapat dideteksi dengan mengamati nilai Durbin-Watson (Sugiono, 2023).

Tabel 4 6 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,364 ^a	,132	,103	,030073	1,882
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>					
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak					

Sumber : Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,882. Nilai tersebut berada pada rentang 1,5–2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi, sehingga residual pada satu pengamatan tidak berkorelasi dengan residual pada pengamatan lainnya dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Bertujuan sebagai pembuktian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ada atau tidak. Analisis ini membuktikan dari profitabilitas, *leverage* dan ukuran Perusahaan tetap terhadap *tax avoidance* (Ghozali, 2021).

Tabel 4 7 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,069	,047		1,472	,145
	Profitabilitas	-,001	,001	-,146	-1,471	,145
	<i>Leverage</i>	-,014	,010	-,145	-1,435	,155
	Ukuran Perusahaan	,006	,002	,357	3,519	,001
Dependent Variable: Penghindaran Pajak						

Sumber : Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,069 - 0,001X_1 - 0,014X_2 + 0,006X_3 + e$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta (α) sebesar 0,069 menunjukkan bahwa apabila variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai penghindaran pajak sebesar 0,069.
- Koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -0,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan profitabilitas, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0,001.

- Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -0,014 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *leverage*, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0,014.
- Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,006 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan penghindaran pajak sebesar 0,006.

Berdasarkan arah koefisien regresi, variabel profitabilitas dan *leverage* memiliki hubungan negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap penghindaran pajak.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Statistik F (Uji Stimulan)

Uji F (simultan) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *tax avoidance*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4 8 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,012	3	,004	4,573	,005 ^b
	Residual	,081	90	,001		
	Total	,094	93			
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>						

Sumber : Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 4,573 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,005 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

4.2.4.2 Koefisien Determinasi

Dalam regresi linier berganda, koefisien determinasi beroperasi pada rentang kontinu dari 0% hingga 100% penjelasan. Pada batas bawah, prediktor pada dasarnya gagal menjelaskan variasi hasil; pada batas atas, prediktor memberikan informasi prediktif yang hampir lengkap tentang perilaku variabel respons (Ghozali, 2021).

Tabel 4 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,364 ^a	,132	,103	,030073
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>				
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak				

Sumber : Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,103. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel penghindaran pajak sebesar 10,3%, sedangkan 89,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.2.4.3 Uji Statistik T (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Dasar pengambilan keputusan dilihat dari nilai Sig., yaitu jika Sig. < 0,05 maka variabel berpengaruh signifikan.

Tabel 4 10 Hasil Uji Statistik T

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,069	,047		1,472	,145
	Profitabilitas	-,001	,001	-,146	-1,471	,145
	<i>Leverage</i>	-,014	,010	-,145	-1,435	,155
	Ukuran Perusahaan	,006	,002	,357	3,519	,001
Dependent Variable: Penghindaran Pajak						

Sumber : Data Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar -1,471 dengan nilai signifikansi sebesar 0,145. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,145 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar -1,435 dengan nilai signifikansi sebesar 0,155. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,155 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 3,519 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05

($0,001 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji parsial (t) pada Tabel 4.10, diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel independen terhadap penghindaran pajak. Variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,145, variabel leverage sebesar 0,155, dan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,001. Berdasarkan hasil tersebut, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan.

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian data uji parsial (t) variabel profitabilitas yang menggunakan proksi ROA menunjukkan nilai koefisien regresi -0,001. Dengan nilai yang dimiliki, profitabilitas memiliki arah hubungan negatif terhadap *tax avoidance*. Hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* ini tidak signifikan, terbukti dengan probabilitas $0,145 > 0,05$. Maka, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa H_1 **ditolak**.

Jika dilihat dari sudut pandang teori agensi, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent*,

di mana *principal* seharusnya memberikan pengawasan lebih ketat kepada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, sementara *agent* semestinya terdorong menekan beban pajak untuk mempertahankan laba bersih yang optimal. Pada kenyataannya, dorongan tersebut tidak terbukti signifikan pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini.

Penelitian ini selaras dengan Gulthom (2021) dan Patria (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2022–2024 kemungkinan lebih berfokus pada stabilitas operasional dan kepatuhan perpajakan dibandingkan menggunakan tingkat laba sebagai dasar utama untuk melakukan penghematan pajak. Dengan demikian, tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan tidak secara otomatis menentukan tinggi rendahnya praktik penghindaran pajak yang dilakukan.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian data uji parsial (t) variabel *leverage* yang menggunakan proksi DER menunjukkan nilai koefisien regresi -0,014. Dengan nilai yang dimiliki, *leverage* memiliki arah hubungan negatif terhadap *tax avoidance*. Hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* ini tidak signifikan, terbukti dengan probabilitas 0,155 > 0,05. Maka, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa H2 **ditolak**.

Hasil ini didukung oleh karakteristik data statistik deskriptif pada tabel 4.2. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,50052 dengan standar deviasi 0,320905. Standar

deviasi yang mendekati nilai rata-rata menunjukkan tingkat penggunaan utang antar perusahaan cukup bervariasi, namun variasi tersebut tidak cukup kuat menjelaskan perubahan pada *tax avoidance* secara statistik. Nilai minimum *leverage* sebesar 0,002 hingga nilai maksimum 1,335 menunjukkan rentang yang cukup lebar, tetapi belum mampu menjadikan *leverage* sebagai faktor yang secara signifikan memengaruhi keputusan perpajakan perusahaan.

Seharusnya secara teori, *leverage* dapat berkaitan dengan penghindaran pajak karena penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori agensi, di mana manajemen semestinya memanfaatkan struktur pendanaan berbasis utang sebagai salah satu strategi untuk memperoleh manfaat pajak melalui pengurangan laba kena pajak. Pada kenyataannya, mekanisme tersebut tidak terbukti signifikan pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini.

Penelitian ini selaras dengan Gulthom (2021) dan Patria (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penggunaan utang pada perusahaan subsektor makanan dan minuman kemungkinan lebih didorong oleh kebutuhan operasional dan ekspansi usaha, bukan sebagai strategi utama untuk melakukan penghematan pajak. Dengan demikian, tinggi rendahnya *leverage* perusahaan tidak secara otomatis menentukan tinggi rendahnya praktik penghindaran pajak yang dilakukan.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian data melalui uji parsial (t) variabel ukuran perusahaan yang menggunakan proksi Ln Total Aset menunjukkan nilai koefisien regresi 0,006. Dengan nilai yang dimiliki, ukuran perusahaan memiliki arah hubungan positif terhadap *tax avoidance*. Hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance* ini signifikan, terbukti dengan probabilitas $0,001 < 0,05$. Maka, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa H3 **diterima**.

Dapat diartikan bahwa arah hubungan positif yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Perusahaan dengan skala aset yang besar menggambarkan kompleksitas operasional dan struktur organisasi yang lebih rumit, sehingga membuka peluang yang lebih luas untuk melakukan pengelolaan pajak secara lebih agresif dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya, tenaga profesional, serta akses informasi perpajakan yang lebih memadai, sehingga *agent* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyusun strategi perencanaan pajak yang efektif dan tetap berada dalam koridor hukum.

Penelitian ini selaras dengan Ibrahim dan Apriyanti (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax*

avoidance. Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur beban pajaknya dibandingkan perusahaan berskala kecil. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan tersebut melakukan praktik penghindaran pajak.